

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Global Nutrition Report* (2018) melaporkan bahwa Indonesia termasuk 17 negara yang memiliki tiga permasalahan gizi sekaligus, yaitu *stunting*, *wasting*, dan *overweight* (UNICEF, 2018). Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Malnutrisi merupakan masalah utama dalam bidang kesehatan, khususnya bagi negara berkembang. *The United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan hampir setengah dari kematian anak di bawah lima tahun disebabkan oleh kekurangan gizi. Kekurangan gizi meningkatkan resiko anak mengalami infeksi, memperparah infeksi, dan menunda pemulihan, UNICEF juga menyatakan kebanyakan anak yang menderita gizi buruk tinggal di Afrika dan Asia (UNICEF, 2021).

Fenomena kasus anak gizi buruk sama seperti fenomena gunung es, dimana jumlah kasus yang muncul lebih sedikit namun pada hakekatnya diyakini masih banyak kasus anak gizi buruk yang tersembunyi yang belum dieksplor secara maksimal, belum lagi kasus lama yang sudah tercatat namun mengalami drop out dari pantauan, penanganan dan pencatatan lanjutan dari petugas, angka ini diperkirakan sama besarnya dengan angka jumlah kasus yang belum tercatat sama sekali (Liza, Juraidah, dan Jitasari. 2019).

Hasil analisis data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia menunjukkan bahwa status gizi kurang dan buruk pada anak sebesar 17.7% (13.8% gizi kurang dan 3,9% gizi buruk) dan di provinsi Banten prevalensi gizi kurang dan buruk pada anak sebesar 15% (RISKESDAS, 2018)

Gizi merupakan salah satu masalah yang masih banyak dijumpai di Indonesia. Masalah gizi yang sering terjadi seperti gizi buruk, gizi kurang, kekurangan vitamin A, Anemia Gizi Besi (AGB), Gangguan Akibat Kurang Yodium (GAKY) dan obesitas. Kesadaran akan pentingnya gizi sejak awal kehidupan dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta dapat mempengaruhi kondisi kesehatannya. (Kemenkes RI, 2014).

Anak memerlukan nutrisi yang adekuat agar pertumbuhan dan perkembangannya sesuai tahapan secara normal. Karena anak masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta masih bergantung pada orang lain, orang tua disini berperan sebagai orang terdekat anak yang mempunyai kewajiban untuk membantu anak dalam pemenuhan kebutuhan tersebut (Apriyanti, 2020). Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan, salah satunya dengan cara hanya memberikan Air Susu Ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai anak berusia 6 bulan, memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) sejak anak berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (WHO, 2020).

Setelah anak berusia 6 bulan ASI eksklusif hanya mampu memenuhi kebutuhan nutrisi sebanyak 60%-70% oleh karena itu setelah usia 6 bulan anak perlu diberikan MPASI (Septikasari, 2018). MPASI sangat dibutuhkan setelah anak usia 6 bulan untuk mendukung asupan Gizi pada Anak. MPASI adalah makanan yang diberikan bersamaan dengan ASI sampai anak berusia dua tahun atau lebih.

Asupan MP-ASI yang baik secara langsung akan mempengaruhi status gizi anak (Septikasari, 2018).

Konsumsi gizi yang baik dan cukup seringkali tidak bisa dipenuhi oleh seorang anak karena faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal menyangkut keterbatasan ekonomi keluarga sehingga uang yang tersedia tidak cukup untuk membeli makanan. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat didalam diri anak yang secara psikologis muncul sebagai problema makan pada anak (Armaya B, 2017). Intake gizi yang baik berperan penting di dalam mencapai pertumbuhan badan yang optimal, dan pertumbuhan badan yang optimal ini mencakup pula pertumbuhan otak yang sangat menentukan kecerdasan seseorang atau kecerdasan anak (Idrus, 2017).

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Ketika tubuh memperoleh gizi yang cukup dan dimanfaatkan secara efektif, maka akan muncul keadaan gizi yang baik atau keadaan gizi yang optimal, sehingga perkembangan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara keseluruhan berada pada tingkat yang setinggi-tingginya (Putri, 2020). Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi essensial. Status gizi lebih terjadi apabila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksik atau membahayakan. Baik pada status gizi kurang maupun status gizi lebih terjadi gangguan gizi (Almatsier, 2009).

Pengetahuan tentang Makanan Pendamping ASI, sangat penting bagi calon ibu maupun ibu yang sudah mempunyai anak. Pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Pengetahuan ibu yang masih kurang

terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian makanan tambahan (Heryanto, 2017).

## **1.2 Fokus Pembahasan**

Bagaimana pentingnya pengetahuan ibu tentang MPASI dengan status gizi anak usia 6-24 Bulan?

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui pentingnya pengetahuan ibu tentang MPASI dengan status gizi anak usia 6-24 Bulan.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai masukan dan informasi untuk pengembangan penelitian. Serta mengembangkan pengetahuan mahasiswa FK UMM mengenai pentingnya pengetahuan ibu tentang MPASI dengan status gizi anak usia 6-24 Bulan.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Sebagai sarana informasi kepada masyarakat dalam meningkatkan status gizi anak melalui pemberian MPASI yang tepat.

### **1.4.3 Bagi Penulis**

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya pengetahuan ibu terhadap MPASI dengan status gizi anak usia 6-24 Bulan